

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak gunung, baik yang aktif maupun yang tidak aktif, bahkan di Indonesia sendiri terdapat gunung yang dijuluki *Super Volcano* yakni Gunung Toba, yang terdapat di Pulau Sumatera (Koulakov *et al*, 2016). Hal tersebut dikarenakan Indonesia berada di area *Ring of Fire* yang mana merupakan area yang terbentuk dari rentetan 452 gunung berapi dengan aktivitas seismic yang tinggi yang membentuk tapal kuda (Mawuntu, 2020). Di Jawa sendiri terdapat banyak gunung yang memiliki ciri khasnya masing-masing, beberapa yang sering dikunjungi ialah yang dikenal sebagai 7 *Summit*, yang terdiri dari Gunung Sindoro, Slamet, Arjuno, Semeru, Raung, Welirang, dan Lawu. Selain gunung-gunung tertinggi di Jawa tersebut, terdapat pula beberapa gunung yang memiliki daya tarik yang tidak kalah memukau, salah satunya Gunung Ungaran. Gunung Ungaran menjadi favorit bagi para pendaki pemula, hal tersebut dikarenakan Gunung Ungaran memiliki ketinggian yang relatif pendek yakni 2050 Mdpl, dengan waktu tempuh berkisar 2-3 jam, sedangkan menurut warga sekitar apabila fisik kita mumpuni dan sudah terbiasa, mampu didaki dalam waktu 1 jam. Pada tahun 2023 ini Gunung Ungaran memiliki dua jalur pendakian resmi yang dapat dipilih yakni jalur Mawar, dan Perantunan. Kedua jalur tersebut memiliki tingkat keunikan masing-masing. Jalur yang akan digunakan untuk lokasi penelitian ini yakni Jalur Perantunan dikarenakan Jalur Perantunan masih cenderung baru sehingga penelitian mengenai lokasi tersebut masih belum banyak dilakukan dan perlu dilakukan adanya evaluasi lebih lanjut.

Disamping keindahannya dan keunikannya, menurut BASARNAS (2019) kecelakaan yang terjadi digunung masih relatif sering terjadi, bahkan dari tahun 2013 hingga 2019 kasus yang cenderung meningkat,

serta menurut sumber berita (Hipwee) disebutkan bahwa sejak Januari 2013 hingga Februari 2019, tercatat sudah ada 52 kematian yang terjadi di atas gunung diseluruh Indonesia, lebih dari setengahnya bahkan tergolong dalam usia yang masih sangat produktif. Tahun 2015, tercatat 12 kecelakaan pendakian yang menyebabkan 2 pendaki meninggal dunia, 4 pendaki ditemukan sakit, dan 6 pendaki ditemukan selamat. Jenis kecelakaan yang menimpa pendaki bermacam-macam, dalam kasus tahun 2015 kecelakaan yang terjadi diakibatkan oleh kelemahan fisik saat mendaki, kecelakaan karena faktor alam (tertimpa batu, terperosok jurang, dan tersambar petir). Tahun 2016, kasus pendakian meningkat menjadi 15 kasus, dimana 7 pendaki meninggal, 2 diantaranya diakibatkan oleh hipotermia, 7 pendaki terluka, dan 1 pendaki ditemukan selamat.

Beberapa kasus juga terjadi di Gunung Ungaran, beberapa diantaranya yakni terjadi pada tahun 2016 dan 2017, yang mana pada tahun 2016 dilaporkan 22 mahasiswa UNDIP sempat tersesat hingga pada akhirnya ditemukan oleh tim gabungan dari SAR dan dalam kondisi selamat, serta 84 siswa pendaki dari SMA Ibnu Habas Klaten juga mengalami hal serupa ketika hendak turun dari pendakian. Tahun 2017 dilaporkan 2 pendaki mengalami kelelahan dan hipotermia, beruntung hal tersebut dapat ditangani sehingga tidak menimbulkan efek yang fatal. Berdasarkan kasus yang terjadi di Gunung Ungaran pada tahun 2016 dan 2017 tersebut membuat pihak pengelola menetapkan SOP mengenai SAR dan menambah fasilitas pendukung yang membantu pendaki selama pendakian sehingga sampai tahun 2023 tidak tercatat terjadinya kecelakaan yang menyebabkan efek fatal di Jalur Pendakian Gunung Ungaran via Perantunan.

Mengacu berbagai kasus yang terjadi dalam rentang waktu 2013-2019, dapat diambil kesimpulan bahwa gunung di Indonesia masih rawan dan perlu memperhatikan banyak aspek agar pendakian berjalan dengan aman, meskipun rata-rata kejadian banyak yang terjadi di gunung yang tinggi (diatas 2500 mdpl), tidak menutup kemungkinan pula gunung

dengan ketinggian di bawah 2500 mdpl terjadi kecelakaan. Gunung yang relatif pendek pada umumnya dijadikan tempat bagi anak-anak atau pemula yang ingin mencoba melakukan pendakian gunung sebelum beranjak ke gunung yang lebih tinggi, sehingga evaluasi jalur yang memberikan hasil akhir berupa saran bagi pihak pengelola dan pendaki sangat perlu dilakukan agar dapat mengurangi atau bahkan mencegah kejadian yang tidak diinginkan ketika melakukan pendakian, karena akan sangat disayangkan apabila pemuda atau anak-anak mengalami kejadian yang di luar dugaan yang menyebabkan cedera atau bahkan merenggut nyawa. Efek yang ditimbulkan dapat berupa trauma dengan kegiatan pendakian ataupun menyebabkan kondisi fisik yang menyebabkan tidak mampu lagi untuk melakukan pendakian. Menurut Salim (2015) akibat dari trauma dapat berupa kecacatan fisik, psikologis, dan keuangan, padahal sejatinya kegiatan pendakian merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menyehatkan tubuh baik secara jasmani maupun rohani.

## 1.2. Rumusan Masalah

Jalur pendakian via Perantunan merupakan salah satu jalur yang dapat ditempuh untuk mendaki Gunung Ungaran. Jalur pendakian memerlukan sebuah evaluasi yang tepat sasaran dan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia sehingga dapat meminimalisir terjadinya kejadian yang tidak diinginkan ketika mendaki gunung. Beberapa latar belakang yang telah dijelaskan tersebut kemudian dapat dirumuskan permasalahan:

1. Bagaimana kondisi fisik dan kesesuaian jalur pendakian Gunung Ungaran, via Perantunan?
2. Bagaimana tingkat kemungkinan resiko yang terjadi di jalur Perantunan?
3. Aspek dan syarat apa saja yang perlu diperhatikan guna mengurangi tingkat bahaya resiko dalam pendakian?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yakni:

1. Mengetahui kondisi fisik dan kesesuaian jalur pendakian Gunung Ungaran, via Perantunan.
2. Mengetahui dan memperhitungkan tingkat kemungkinan resiko yang dapat terjadi di jalur Perantunan.
3. Merekomendasikan aspek dan syarat yang perlu diperhatikan guna mengurangi tingkat bahaya resiko dalam pendakian.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Harapan dari hasil penelitian yang telah dilakukan nantinya dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Memberikan informasi dan rekomendasi yang sesuai dengan kondisi fisik lapangan dan Standar Nasional Indonesia mengenai pendakian terhadap pihak pengelola Gunung Ungaran.
2. Memberikan informasi mengenai tingkat bahaya yang kemungkinan dapat terjadi dan solusi yang dapat diterapkan di Gunung Ungaran, via Perantunan.